MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

STRATEGI GURU DALAM MENYUSUN SOAL EVALUASI MATEMATIKA BERBASIS HOTS PADA SISWA KELAS 6 SDN KALIDERES 06 PAGI

Yayah Huliatunisa[1]; Tio Saputra[2]; Putri Salsabilla Sulistiyani[3];
Salma Ramadhanty[4]; Putri Fauziah[5]; Farah Putri Rahmanda[6]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
yhuliatunisa13@gmail.com ; tiosaputra169@gmail.com

Abstract

Higher Order Thinking Skills (HOTS) is something that requires teachers to play an active role in constructing students' understanding towards complex thinking processes. The application of HOTS in the preparation of math problems requires teachers to apply various strategies. This study aims to analyze the teacher's strategy in compiling math problems based on HOTS (Higher Order Thinking Skills) in Class VI students at SDN Kalideres 06 Pagi, using descriptive qualitative methods with a case study approach. The sixthgrade teacher was used as a data source. Data collection techniques through observation, documentation and interviews. The results of the data obtained were analyzed through data reduction activities, data presentation, and drawing conclusions, which were then tested for data validity using source triangulation. The results showed that the teacher implemented a strategy in an effort to improve his ability in preparing HOTS-based mathematics evaluation questions through the intensity of participation in training and development regarding the preparation of HOTS-based evaluation questions, as well as providing motivation, stimulus, and intensive guidance to students in working on HOTS-based math problems.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills, Strategy, Teachers, Mathematics Evaluation Questions*

Abstrak : : Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu hal yang mengaruskan guru berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman siswa menuju proses berfikir secara kompleks. Penerapan HOTS dalam penyusunan soal matematika menuntut guru menerapkan berbagai strategi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menyusun soal matematika berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada siswa Kelas VI di SDN Kalideres 06 Pagi, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Guru kelas VI dijadikan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil data yang diperoleh dianalisis melalui aktivitas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang selanjutnya diuji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan, guru menerapkan strategi dengan upaya meningkatkan kemampuannya dalam penyusunan soal evaluasi matematika berbasis HOTS melalui intensitas keikutsertaan dalam pelatihan dan pengembangan mengenai penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS, serta memberikan motivasi, stimulus, dan bimbingan intensif terhadap siswa dalam mengerjakan soal matematika berbasis HOTS.

Kata Kunci : Higher Order Thinking Skills, Strategi, Guru, Soal Evaluasi Matematika

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan dipercaya sebagai pembentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki pemikiran yang berintelektual. Pendidikan merupakan proses yang hasilnya menghendaki perubahan dan pendewasaan diri. Pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terbantahkan sebagai sarana mengembangkan sumber daya manusia untuk memiliki kemampuan dan kecerdasan berpikir logis, kritis, kreatif, inisiatif dan adaptif terhadap pertumbuhan dan perkembangan zaman di setiap fase kehidupannya (Huliatunisa et al., 2020). Keberhasilan suatu Pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses mengajar tersebut berlangsung (Fitriani et al., 2021).

Pendidikan abad ke 21 ditandai dengan pembelajaran yang bertujuan pada peningkatan *learning skill* siswa. *Learning skill* yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan 4C siswa, yaitu: kemampuan bekerja sama dengan orang lain (*collaboration*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan mengembangkan kreatifitas (*creativity*) (Huliatunisa et al., 2022). Pendidikan saat ini telah menciptakan pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi yakni dengan mengadakan proses pembelajaran berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah salah satu bahan diskusi dan terus dikembangkan dikalangan pendidik di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan masih butuh penguatan dalam penggunaan *High Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai salah satu standar internasional yang diakui di Indonesia ((Kunanti, 2020). Seperti yang dijelaskan Sternberg & Lubart bahwa *High Order Thingking Skills* menghubungkan temuan masalah untuk direncanakan dan dikembangkan masalah tersebut guna mencari penyelesaian permasalahan itu (Helmawati, 2019, p. 133), yang indikatornya meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif (Helmawati, 2019, p. 140). Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif adalah suatu aktivitas kemampuan dalam mengungkapkan atau memecahkan masalah untuk menghasilkan dan menciptakan ide-ide yang baru dari konsep yang sudah dikuasai sebelumnya (Huliatunisa et al., 2020).

Salah satu pembelajaran yang ada dan sangat erat kaitannya dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah pembelajaran Matematika. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang

dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahkan yang diajarkan (Hardiansyah, 2019). Pembelajaran matematika ditingkat sekolah dasar diharapkan terjadinya penemuan kembali dalam penyelesaian masalah (Yuliyanti et al., 2021). Matematika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan jujur serta kemampuan bekerja sama dalam pelajaran matematika dengan berorientasi pada penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah (Al Adawiyah et al., 2021). Pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan penalaran tinggi melalui latihan memecahkan masalah, membuat keputusan dan kesimpulan. Dengan harapan pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa terlatih berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan (Yuliyanti et al., 2021).

Menurut Permendiknas RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 No. 14, pendidikan dalam mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika 3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh 4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kritis dalam menyelesaikannya. siswa yang cakap dalam mata pelajaran matematika diyakini dapat menyikapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik seperti mengelola uang saku dan mengatur penghasilan ataupun pengeluaran. Pembiasaan tersebut tentu membutuhkan sebuah peran dari guru. Guru dipercaya sebagai tolak ukur sebuah keberhasilan dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di beberapa sekolah di Indonesia telah mampu untuk diterapkan. Begitu pun sekolah di Indonesia telah berhasil dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS, namun di sisi lain terdapat banyak sekolah yang belum mampu melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS.

Tertundanya pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dialami oleh beberapa sekolah di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa, hal tersebut dapat terjadi karena diakibatkan oleh peran guru yang kurang maksimal. Guru memiliki kendali penuh akan kemampuan siswa dalam mencari informasi sebuah masalah yang diangkat dalam sebuah topik materi pembelajaran. Terdapat empat aspek penting yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran menurut (Lukum & Paramata, 2015) bahwa "*Four important aspects must be carefully considered in improving the learning process. They are (1) teaching methods, (2) learning quality, (3) application of the subjects, and (4) learning activities that encourage the students* to *be independent in an academic way by means of analytical thought"*. Empat aspek penting harus dipertimbangkan secara hati-hati dalam meningkatkan proses pembelajaran diantaranya (1) metode pengajaran, (2) kualitas belajar, (3) penerapan mata pelajaran, dan (4) kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk mandiri secara akademis dengan cara pemikiran analitis. Kendala tersebut menuntut guru membuat beberapa strategi. Istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama (Huliatunisa et al., 2022). Strategi sebagai pemikiran secara konseptual, realistis dan komprehensif tentang langkahlangkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Fatah, 2008). Strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan efektif dengan lingkungan dalam kondisi paling menguntungkan (Salusu, 2015). Istilah strategi juga digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi relative sama, termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran (Srinita, 2017); (Syaparuddin et al., 2020). Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan pendidik-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan atau dipercayakan guru dan siswa di dalam macam-macam peristiwa belajar (Safitri, 2020).

Merujuk pada uraian tersebut, membuktikan bahwa peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat kuat. Guru sekolah dasar merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan, karena Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahapan awal anak memasuki dunia Pendidikan, sehingga seorang guru sekolah dasar dituntut memiliki berbagai kompetensi dalam proses pembelajaran (Yohamintin et al., 2021). Peran guru dalam bidang pendidikan sangat strategis, bahkan sumber daya

pendidikan lain seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Guru mempunyai peran sebagai profesional, jabatan ini menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan (Alfath & Huliatunisa, 2020). (Suprihatiningrum, 2013) guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru perlu melakukan tindak evaluasi agar mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang sedang dijalankan. Melalui tindakan evaluasi, guru mampu mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS). Bentuk tindak evaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya yakni melalui pembuatan soal-soal evaluasi. Adapun soal-soal tersebut dapat dijadikan parameter untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal-soal yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi memuat pertanyaan yang mengarah pada ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Proses evaluasi ini berlaku juga pada pembelajaran matematika. Karena dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik paham dengan materi yang sudah sampaikan. Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena hasil dari kegiatan ini dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran (Huliatunisa, 2017). Evaluasi dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolok ukur sebagai upaya memperoleh suatu kesimpulan (Magdalena & Huliatunisa, 2020). Hasil evaluasi program dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menemukan pemecahan masalah, dan juga dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan mengenai program termasuk pembelajaran (Huliatunisa et al., 2021).

Penilaian berbasis HOTS melatih siswa sebagai peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga nantinya dapat bertahan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang, sehingga siswa dapat berkembang dan menjadi manusia yang berkualitas (Badjeber, R., Purwaningrum, J. P., Kudus, 2018, p. 38). Dalam proses penilaiannya, perlu memperhatikan indikator tertentu. Indikator HOTS meliputi level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yaitu C4-C6 seperti yang disampaikan oleh Widana, (2017: 3). Sedangkan untuk karakteristik instrumen penilaian berbasis HOTS adalah : (1) Menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi; (2) Mengarah pada permasalahan konstekstual; (3) Soal yang digunakan beragam. Adapun langkahlangkah dalam penyusunan soal HOTS meliputi

kegiatan sebagai berikut: (1) Analisis kompetensi dasar yang digunakan; (2) Membuat kisi soal; (3) Menentukan rangsangan berdasarkan masalah konstekstual; (4) Membuat pertanyaan soal; (5) Menyusun kunci jawaban dan pedoman penilaian (Widana, 2017: 3). Peran instrumen penilaian berbasis HOTS yaitu : (1) Menyiapkan generasi memasuki abad 21; (2) Kemajuan daerah meningkat; (3) Menumbuhkan semangat belajar; (4) Memperbaiki kualitas penilaian (Widana, 2017, pp. 3 & 18). Langkah-langkah dalam menyusun soal berbasis HOTS yaitu menganalisis kompetensi dasar (KD) untuk membuat soal berbasis HOTS, kemudian membuat kisi-kisi soal sesuai KD yang telah dianalisis, lalu memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, selanjutnya menyusun butir-butir soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun, setelah itu membuat pedoman penilaian atau penskoran dengan rubik dan membuat kunci jawaban (Hanifah, 2019, p. 5).

Fenomena yang ditemukan peneliti pada objek penelitian guru masih belum menerapkan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Guru mengalami kendala dalam memilih stimulus soal yang sesuai untuk memunculkan masalah yang disajikan dalam butir soal. Kendala lain yang dirasakan guru ketika menyusun soal evaluasi berbasis HOTS adalah merangkai kalimat yang baik dalam menyampaikan stimulus. Soal evaluasi berbasis HOTS cenderung memiliki tipe soal yang kompleks, tidak sederhana, dan membutuhkan waktu dalam pembuatannya. Kesulitan yang dialami guru tersebut disebabkan oleh guru kurang melatih keterampilan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS.

METODE

Penelitian kualitatif jenis studi kasus ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kalideres 06 Pagi Jakarta Barat. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas VI. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang berkaitan secara langsung terhadap penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aktivitas *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan), yang selanjutnya diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber yaitu mengecek hasil pengumpulan data melalui berbagai macam-macam cara pada sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, dimana guru mampu mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajran yang telah berlangsung. Aspek pengetahuan tentang implementasi pembelajaran yang berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill)* menggambarkan tentang pengetahuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mencakup didalamnya tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana ketiga tahapan ini merupakan indikator utama serta berkaitan erat dengan implementasi pembelajaran yang berorientasi HOTS (Badjeber, Nursupiamin, Wicaksono, & Mufidah, 2020).

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kritis dalam menyelesaikannya. Peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat kuat. Guru perlu melakukan tindak evaluasi agar mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang sedang dijalankan. Melalui tindakan evaluasi, guru mampu mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS). Bentuk tindak evaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya yakni melalui pembuatan soal-soal evaluasi.

Hasil penelitian melalui wawancara pada sumber informasi dalam hal ini guru, ditemukan bahwa penyusunan soal yang berorientasi HOTS telah muncul ketika kurikulum 2013 ada, serta soal evaluasi yang dibuat telah berpedoman sesuai dengan komponen yang ada pada kurikulum 2013. Sekolah dengan sigap menyikapi hal ini melalui pelatihan-pelatihan penyusunan soal evaluasi yang akan diujikan kepada siswa berbasis HOTS kepada guru-guru, termasuk guru matematika.

Sebagai upaya agar siswa dapat dengan mudah memahami dan menjawab soal evaluasi berbasis HOTS, guru menerapkan berbagai strategi, seperti; sesering mungkin memberikan soal evaluasi berbasis HOTS. Hal ini dianggap sebuah proses pembiasaan terlebih dahulu, meskipun awalnya siswa belum dapat memahami dan mampu menjawab dengan baik. Guru juga menerapkan strategi dalam upaya mengembangkan soal evaluasi berbasis HOTS dengan seringnya memberikan gambaran langsung aplikasi dalam dunia nyata yang dialami siswa seharihari, istilah nya *kontekstual learning*, begitu yang dikatakan sumber informasi. Alasan hal ini dilakukan, memberikan kemudahan siswa dalam mendapatkan gambaran jawaban apa yang seharusnya mereka berikan terhadap soal evaluasi nya.

Guru, dalam proses penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS ini juga terkadang mengalami kendala. Namun, sumber informasi mempunyai strategi tersendiri, seperti, dengan seringnya berlatih membuat soal evaluasi berbasis HOTS, banyak membaca kaitan materi soal evaluasi berbasis HOTS, serta mencari referensi untuk mengembangkan soal evaluasi berbasis HOTS lebih variatif. Sebagaimana petikan hasil wawancara berikut, 'kita (guru) banyak referensi dan baca-baca kumpulan soal kemudian kita pilih, mana yang sudah kategori HOTS atau mana yang masih kategori *low*. Jadi perlu banyak membaca dan banyak referensi'.

Lebih lanjut, berkaitan dengan proses penilaian yang berorientasi HOTS atas jawaban siswa terhadap soal evaluasi berbasis HOTS, sumber informasi menyampaikan bahwa, 'Soal HOTS itu penilaiannya berorientasi dari bagaimana kesesuaian peserta didik menjawab dari bentuk soalnya tersebut, karena setiap siswa memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai soal tersebut. Jadi jawaban itu biasanya di soal HOTS bisa banyak pengembangannya dan tidak hanya satu jawaban, rata-rata anak-anak masih belum bisa mengembangkan atau masih belum bisa memahami jawaban itu seperti apa'.

Kesulitan, strategi dan proses penilaian yang berorientasi HOTS, mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam HOTS juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Sumber informasi mengatakan bahwa 'untuk kelebihannya menurut ibu jadi peserta didik itu diminta untuk lebih berfikir kritis lagi hingga sampai ditahap dia bisa membuat. Kesulitannya bagi peserta didik yang kemapuannya masih dibawah rata-rata, dia akan sulit untuk memahami soal-soal tersebut, sehingga jawabannya nanti kurang maksimal'.

Dengan demikian strategi yang terpenting dalam menyusun soal evaluasi matematika berbasis HOTS adalah pengetahuan guru terhadap kemampuan siswa yang beragam, pemahaman guru akan penanaman konsep materi dengan baik dan secara runtut terutama konsep mengenai strategi penyelesaian suatu soal matematika, dapat merancang dan melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan HOTS, melakukan peningkatan intensitas pelatihan mengenai penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS secara sistematis dan konstruktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru, membaca dan mencari referensi soal-soal evaluasi berbasis HOTS, seringnya memberikan tugas atau latihan soal evaluasi berbasis HOTS. Siswa juga diupayakan mempunyai motivasi tinggi dan berlatih mengerjakan soal evaluasi matematika tipe HOTS, membiasakan diri menyelesaikan soal secara runtut mulai dari memahami soal, merencanakan penyelesaian, melaksanakan

rencana atau menyelesaikan dan mengerjakan soal, dan melihat kembali atau mengecek kebenaran penyelesaian soal yang telah dikerjakan.

KESIMPULAN

Secara sederhana, matematisasi dapat dimaknai sebagai proses penerjemahan dan pemecahan masalah sehari-hari. Masalah sehari-hari direpresentasikan kedalam masalah matematis untuk kemudian di selesaikan. Proses penyelesaian masalah ini melibatkan segenap objek dalam matematika. Setelah diperoleh solusi, ditafsirkan kedalam konteks atau situasi nyata. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau lebih dikenal dengan HOTS perlu dilatihkan pada anak sekolah dasar. Kemampuan tersebut dapat muncul jika dilatihkan secara berkelanjutan pada siswa. Kurikulum 2013 dielaborasi dengan pendekatan penerapan HOTS dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi kuat argumentasi bahwa kurikulum 2013 dengan HOTS yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi peserta didik yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional serta menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri, dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan suatu hal yang menuntut pendidik untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman siswa menuju proses berpikir secara kompleks. Aspek pengetahuan tentang implementasi pembelajaran yang berorientasi HOTS menggambarkan tentang pengetahuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, melalui tiga tahapan utamanya yakni, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penyusunan soal evaluasi matematika berbasis HOTS membutuhkan strategi seperti; sering dan membiasakan memberikan soal evaluasi matematika yang memberikan gambaran langsung dan aplikatif dengan dunia nyata dan keseharian siswa, meningkatkan pemahaman terhadap penanaman konsep materi dengan baik dan secara runtut terutama konsep mengenai strategi penyelesaian suatu soal matematika, meningkatkan intensitas pelatihan mengenai pengembangan dan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS, membaca dan mencari referensi soal-soal evaluasi berbasis HOTS, serta mengupayakan memotivasi siswa

untuk mengerjakan soal evaluasi matematika tipe HOTS, dan membiasakan secara mandiri menyelesaikan soal secara runtut mulai dari memahami soal, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana atau menyelesaikan dan mengerjakan soal, sampai dengan melihat kembali atau mengecek kebenaran penyelesaian soal yang telah dikerjakan. Hal tersebut sejalan sebagaimana hasil penelitian terdahulu yakni; sebagai seorang guru harus dapat bertindak kereatif dalam mengembangkan penilaian berupa soal-soal berbasis HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan kemudian juga menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik siswa. Seorang guru juga harus berwawasan yang luas terhadap isu-isu global, kemudian dapat menentukan pemilihan stimulus yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat menghasilkan soal-soal yang bermutu dan berbasis HOTS ketika penilaian (Kunanti, 2020). Penyusunan soal-soal HOTS merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Jika guru mampu menyusun soal-soal HOTS maka guru juga akan melakukan penilaian menggunakan soal-soal HOTS. Kompetensi menyusun soal-soal HOTS tidak bisa dimiliki dengan baik apabila tidak diikuti dengan kebiasaan membuat soal- soal HOTS (Palennari,Muhiddin.,Hartono., 2021, p. 488).

DAFTAR PUSTAKA

Al Adawiyah, K., Huliatunisa, Y., & Azhar, S. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Halaqah*, *3*(4), 100–105.

Alfath, M. D., & Huliatunisa, Y. (2020). Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *2*(1), 78–91. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ijoee.v2i1.3900.g2261

Badjeber, R., Purwaningrum, J. P., Kudus, U. M. (2018). Pengembangan Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 36–43.

Fatah, N. & A. H. M. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Universitas Terbuka.

Fitriani, A. M., Huliatunisa, Y., & Azhar, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas IV SDN Doyong 04 Tangerang. *BINTANG*, *3*(3), 438–448.

Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, *1*(1).

Hardiansyah, E. P. (2019). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Datar Di Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 65–72. https://doi.org/10.31957/jipi.v8i3.1338

Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Remaja Rosdakarya.

Huliatunisa, Y., Suhardan, D., Permana, J., Nurdin, D., Yohamintin, Y., Rasyid, S., & Sabban, I. (2022). Lecturer Strategy in Assignment Management as the Implementation of Academic Service Quality in the Covid-19 Period. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 1–21.

Huliatunisa, Y., Suhardan, D., Rasyid, S., & Sabban, I. (2021). Evaluation of the Quality of Education Services. *4th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2020)*, 320–326. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210212.071

Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2020). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Elementary Education*, *1*(1).

Kunanti, E. S. (2020). Penyusunan Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar Pada Era Revolusi Industry 4.0 Dan Society*, 19–26.

Lukum, A., & Paramata, Y. (2015). Students' Satisfaction toward the Services of the Chemical Laboratory. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *4*(1), 22–29.

Magdalena, I., & Huliatunisa, Y. (2020). *Evaluasi Pembelajaran SD*. Tangerang: Fkip Umt Press.

Palennari,Muhiddin.,Hartono., S. (2021). Implementasi Penyusunan Soal-Soal Higher Order Thinking Skills bagi Guru-Guru IPA. *Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19*, 484–489.

Safitri, M. (2020). Strategi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran. *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 88–103.

Salusu, J. (2015). *Pengambilan Keputusan Stratejik* (A. A. Nusantara (ed.); 10th ed.). Gramedia Widiasarana Indonesia.

Srinita, N. W. (2017). *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur" an dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Menulis Al-Qur" an di SDIT Al-Azkar Pamulang*.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.

Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi PembelajaranAktif dalam Meningkatkan MotivasiBelajar PKn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 30–41.

Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS 2018*. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yohamintin, Y., Permana, J., Nurdin, D., Suharjuddin, S., Alkaf, A. H., & Huliatunisa, Y. (2021). Evaluasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Pendidik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *8*(2), 173–184.

Yuliyanti, S., Huliatunisa, Y., Rasyid, S., Yohamintin, Y., & Sabban, I. (2021). Perbedaan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *3*(1), 24–41.